



Proses Apresiasi Seni Kerajinan Monel di Desa Krian Kalinyamatan Jepara

Yassirly Amria¹, F. Shoufika Hilyana², Nur Fajrie³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

E-mail: yassirly.amria@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-03 Keywords: <i>Art Appreciation; Monel Craft.</i>	This study aims to determine the process of appreciating the art of monel craft learning resources in Krian Village. The research was conducted in Krian Village, Kalinyamatan District, Jepara Regency, by taking the subjects of fifth graders and parents of onel craftsmen. This study used qualitative research methods and the type of case study approach as well as data collection techniques which included the stages of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the appreciation process for the monel craft art can be carried out well by the four research subjects, namely at the stage of observation and introduction which reaches the level of liking and amazement, then at the stage of the appreciation process, the three children reach the level of liking and one child. only to the level of empathy and sympathy, and at the stage of the appraisal process to the level of reacting and being fascinated. So it can be concluded that the monel craft appreciation process can run well with a satisfactory level, and can be used as a learning resource by children in Krian Village.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-03 Kata kunci: <i>Apresiasi Seni; Kerajinan Monel.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses apresiasi seni kerajinan monel sumber belajar di Desa Krian. Penelitian dilakukan dilaksanakan di Desa Krian, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, dengan mengambil subjek anak kelas V dan para orang tua pengrajin onel. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan jenis pendekatan studi kasus serta teknik pengumpulan data yang meliputi tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa proses apresiasi seni kerajinan monel dapat dilakukan keempat subjek penelitian dengan baik yakni pada tahapan pengamatan dan pengenalan yang sampai pada tingkatan menggemari dan rasa takjub, kemudian pada tahapan proses penghayatan yang ketiga anak sampai pada tingkatan menggemari dan satu anak hanya sampai tingkatan empati dan simpati, serta pada tahapan proses penilaian yang sampai pada tingkatan mereaksi dan terpesona. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses apresiasi kerajinan monel dapat berjalan dengan baik dengan tingkatan memuaskan, serta dapat dijadikan sumber belajar oleh anak-anak di Desa Krian.

I. PENDAHULUAN

Keindahan dapat dinikmati menurut selera seni dan selera biasa, keindahan yang didasarkan pada selera seni didukung oleh faktor kontemplasi dan ekstansi, kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah, ekstansi adalah dasar dalam diri manusia untuk menyatakan, merasakan dan menikmati sesuatu yang indah. Apabila kedua dasar ini dihubungkan dengan bentuk di luar diri manusia, maka akan terjadi penilaian bahwa sesuatu itu indah. Sesuatu yang indah itu memikat atau menarik perhatian orang yang melihat, mendengar, bentuk diluar diri manusia itu berupa karya budaya yaitu karya seni lukis, seni suara, seni tari, seni sastra, seni drama dan film, atau berupa ciptaan Tuhan misalnya pemandangan alam, bunga warna-warni. Oleh

sebab itu, perlu dilakukan suatu tinjauan atau analisis mengenai proses imajinasi dan kontemplasi seorang pencipta karya seni sebagai usaha dalam mengapresiasi seni. Kata seni berasal dari kata san dalam Bahasa Sangsekerta yang artinya dikaitkan dengan pemberian persembahan atau sesajen berupa tarian, nyanyian, atau pembuatan bangunan untuk persembahan kepada dewa sesuai ajaran Agama Hindu.

Kata san ini kemudian berkembang menjadi sani yang akhirnya menjadi seni, pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa kata seni berasal dari kata genius, Bahasa Inggris, yang salah satu maknanya adalah orang yang memiliki kemampuan atau bakat yang luar biasa dalam bidang intelektual dan kreativitas. Karena seniman ebat dianggap orang genius, kemudian dari sinilah istilah genius bertransformasi

menjadi seni, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna seni sebagai "orang yang berkesanggupan luar biasa; jenius" diakui, dari manapun asalnya, kata seni dewasa ini disepadankan dengan kata 'arts' dalam Bahasa Inggris, yang mencakupi visual art (seni rupa), music (seni musik) dance (seni tari), dan theatre (seni teater). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjadi rujukan standar dalam berbahasa Indonesia, kata seni dimaknai sesuai pengertian awalnya sebagai kecil, tipis, halus, mungil, elok, serta dimaknai sebagai istilah yang identik dengan arts dalam Bahasa Inggris (Salam et al., 2020). Setiap karya seni membutuhkan bentuk pengapresiasian terhadap karya-karyanya, yang dilakukan dengan cara menghargai karya tersebut seperti, melihat, menyenangkan, mengamati, mengetahui, memahami, mengayati, serta menangkap nilai-nilai keindahan dan kaidah artistik eksistensi karya seni (Isyanti, 2016). Apresiasi itu terbentuk atas kesadaran akan kontribusi para siswa terhadap hasil kerajinan monel. Artinya secara tidak langsung akan terwujud suatu kesadaran untuk "menghargai", kegiatan apresiasi seni dapat dibilang berhasil apabila siswa mampu memahami dan menghargai sebuah karya seni. Menurut Wahida, (2017), menyatakan bahwa apresiasi seni yakni menilai dan mengetahui semua seluk-beluk suatu hasil seni dan serta peka terhadap aspek-aspek estetika. Kemudian, menurut Rondhi (2017), apresiasi seni yang berasal dari kata "apresiasi" yakni penghargaan atau proses yang dilakukan seseorang dalam rangka menemukan atau menentukan harga atau nilai dari sesuatu benda atau peristiwa, sedangkan "nilai" yakni suatu kualitas atau potensi yang ada pada benda atau peristiwa yang dianggap berharga bagi penilai. Maka, dapat di definisikan bahwa apresiasi seni merupakan proses penilaian atau penghargaan terhadap sebuah karya seni yang dilakukan oleh penonton atau penikmat karya seni.

Dalam proses mengapresiasi seni memerlukan proses pengamatan yang benar, menurut Isjoni dalam Wahida (2017), memaparkan bahwa dalam mengapresiasi karya seni memiliki tiga proses antara lain:

1. Pengamatan dan pengenalan, pada proses ini terjadi komunikasi antara siswadengan karya seni. Siswa mencoba mengenal karya tersebut dengan cara mengamati karya yang ditampilkan.
2. Proses penghayatan, pada karya seni rupa terdapat bentuk dan isi yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena melalui bentuk

terkandung pesan yang akan disampaikan.

3. Proses menilai, tahapan ini bertujuan untuk mengukur/menilai sampai sejauh mana kemampuan apresiasi para peserta didik, dapat dilakukan dengan beberapa cara menyediakan beberapa karya, kemudian siswa diminta untuk menilai dari masing-masing karya. kemudian siswadiminta tanggapan tertulis terhadap satu karya yang paling disenangi. Dengan melihat dan membaca hasil tanggapan pendapat siswaakan diketahui kemampuan apresiasinya.

Dalam mengapresiasi hasil karya seni perlu memiliki aspek pengetahuan dan pengalaman estetis, aspek tersebut diperoleh dari wawasan, rasa estetis, dan pengalaman seseorang, sehingga dari pengaruh tersebut dapat diketahui tingkat apresiasi seseorang terhadap karya seni, menurut Waluyo dalam Sari (2018), menjabarkan tingkatan dalam mengapreasi, antara lain:

1. Tingkatan menggemari, yakni sikap seseorang yang ada tingkatan menggemari apabila seseorang tersebut memiliki rasa tertarik terhadap karya seni rupa dan mempunyai keinginan untuk memilikinya.
2. Tingkatan menikmati, sikap seseorang atau pengamat dalam menikmati dan menghayati sebuah karya seni akan tampak bila seseorang tersebut menampilkan reaksi bersemangat, terharu, sedih, senang ataupun bahagia, ketika mengamati dan mencari isi atau pesan yang terkandung dalam karya seni tersebut.
3. Tingkatan mereaksi, apabila seseorang menunjukkan reaksi misalnya, seseorang menyatakan pendapatnya tentang karya seni rupa yang diamati, maka itu berarti seseorang tersebut telah memberikan reaksi setelah berhadapan dengan karya yang diamati.

Bentuk apresiasi yang akan dilakukan adalah terhadap kerajinan monel di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Kerajinan monel adalah salah satu seni kerajinan yang menghasilkan berbagai macam jenis produk kerajinan yang berbahan baku dari monel (Kamil, 2016). Kerajinan ini berawal dari kreatifitas masyarakat setempat yang ingin mencoba mengolah limbah logam monel, kemudian semakin berkembang menjadi sebuah usaha kerajinan monel. Berdasarkan data pada dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Jepara, pada tahun 2015 sebagaimana dilansir oleh Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu (BPPMPPT) Kabupaten Jepara dalam profil investasi Kabupaten Jepara tahun 2015, tercatat

sejumlah 582 unit usaha yang bergerak di sektor industri kerajinan monel di desa Kriyan (BPPMPPT Kab. Jepara, 2017). Monel merupakan perhiasan anti asam, karena sifatnya yang anti asam ini kerajinan monel cenderung lebih nyaman apabila bersentuhan dengan kulit apabila dipakai. Kemudian, monel juga tidak mudah menimbulkan reaksi alergi dan iritasi terhadap penggunaanya (Sari, 2018). Sedangkan menurut Dewi dalam Juhanda (2019) kerajinan monel merupakan perhiasan yang memiliki harga terjangkau, murah tetapi bukan barang murahan. Kerajinan monel memiliki kualitas kilauan yang tinggi, tidak kalah apabila dibandingkan dengan perhiasan berbahan baku emas. Kerajinan monel, memiliki ketahanan yang baik meskipun terkena air, debu, maupun sengatan matahari, kerajinan monel tetap mampu mempertahankan kilauannya. Jika ingin semakin berkilau, cukup membersihkannya dengan dengan detergen dan mengeringkannya dengan tepung terigu dengan cara mengusapnya secara merata agar semakin mengkilat.

Pola perkembangan kerajinan monel yang ada di Jepara tampaknya mempunyai kesamaan pada proses pelestariannya dari generasi ke generasi dengan tekstil adire di negara Nigeria. Menurut Indrahati (2019), perkembangan kerajinan monel di Kabupaten Jepara ternyata juga mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Mulai awal tahun delapan puluhan Dinas Perindustrian Jawa Tengah telah mengadakan pembinaan dan kerja sama dengan dinas-dinas terkait seperti dinas perdagangan dan koperasi. Kerajinan monel sendiri sudah menjadi warisan bagi masyarakat Kriyan yang harus diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan tentunya memiliki fungsi pada umunya yang hadir dan melekat pada diri masyarakat, fungsi utama kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari warisan dari nenek moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau, apakah warisan tersebut perlu diperbaharui atau tetap dilanjutkan dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut dapat rusak (Kurniasih, 2019). Pendapat lain dari Juhanda (2019), menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki fungsi untuk mendasari, mendukung, dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat kepada taraf hidup tertentu seperti hidup lebih baik, lebih manusiawi dan berperikemanusiaan. Proses apresiasi seni diberikan anak-anak di Desa Kriyan kepada kerajinan monel bertujuan untuk menjadikan proses

apresiasi seni kerajinan monel sebagai sumber belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan analisis data secara deskriptif, Sugiyono (2015: 15) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah strategi penelitian berdasarkan nalar post-positivisme yang digunakan untuk memeriksa keadaan item normal, di mana spesialis adalah instrumen vital dan hasilnya menonjolkan makna daripada spekulasi, pemeriksaan subjektif ini diarahkan dengan berfokus pada kedalaman antusiasme untuk ide-ide yang terkonsentrasi secara eksperimental dan metode pengumpulan informasi dibawa keluar dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi melalui pertemuan, persepsi, dan dokumentasi. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informasi primer dan data sekunder, data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber informasi yang secara lugas memberikan informasi kepada otoritas informasi, narasumber yang dipilih terdapat dua subjek yaitu anak-anak di Desa Kriyan yang duduk di kelas V Sekolah Dasar yang memiliki kriteria anak dari pengrajin monel, dan orang tua. Sedangkan informasi opsional menurut Sugiyono (2015) adalah sumber informasi yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui orang lain atau melalui catatan, sumber informasi opsional berasal dari dokumentasi penelitian, catatan wawancara, foto dan informasi pendukung lainnya.

Analisis data yang digunakan adalah model Milles Huberman yang diperkenalkan secara intuitif. Latihan-latihan dalam pemeriksaan informasi, khususnya penurunan informasi, penyajian informasi, dan penarikan akhir atau pemeriksaan (Sugiyono, 2015), pemerolehan informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting berhubungan strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi keterlambatan membaca dan menulis siswa, selain itu pengenalan informasi sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang membantu dan menghambat strategi guru dalam mengatasi keterlambatan membaca dan menulis siswa. Kemudian, peneliti membuat keputusan tentang masalah eksplorasi, khususnya tentang proses apresiasi seni yang dilakukan anak-anak di Desa Kriyan terhadap

kerajinan monel yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan utama penelitian ini adalah untuk menjabarkan proses apresiasi pengerjaan yang diberikan oleh anak-anak Desa Kriyan pada kerajinan monel, apresiasi sendiri memiliki arti penting untuk mengevaluasi dan mengetahui setiap kompleksitas dari item imajinatif dan peka terhadap perspektif selera (Wahida, 2017). Pada dasarnya, antusiasme terhadap keahlian adalah suatu tindakan yang melalui jalur hasrat terhadap keahlian, yang kemudian dibarengi dengan semangat untuk digarap oleh para pengrajin dan para ahlinya, selama waktu yang dihabiskan untuk mengapresiasi yang dibuat dengan keahlian melalui beberapa fase, untuk lebih spesifik; persepsi menangkap reaksi penilaian apresiasi, ketika pada tahap apresiasi ini, penonton mencapai kepuasan dalam mengambil bagian dalam daya tarik yang didapat dari kerajinan tangan yang digabungkan dengan hibah (Setiawan, 2013). Dalam mengapresiasi seni mempunyai tiga tahapan yakni 1) pengamatan dan pengenalan, 2) proses penghayatan, dan 3) proses menilai (Wahida, 2017). Dari ketiga tahapan tersebut akan diketahui ingkatan dalam mengapresiasi karya seni berarti sejauh mana tingkatan siswa dalam mengapresiasi sebuah karya seni dilihat dari bagaimana siswa memberikan sikap, ekspresi atau emosi, dan respon atau ungkapan siswa terhadap karya seni, selama berlangsungnya kegiatan pengapresiasi. Menurut Waluyo dalam Sari (2018), menjabarkan tingkatan dalam mengapresiasi, antara lain: 1) tingkatan menggemari, 2) tingkatan menikmati, dan 3) tingkatan mereaksi. Berdasarkan temuan informasi baik yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi terkait pengapresiasian seni kerajinan monel di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara yang dilakukan pada tanggal 6 Juni sampai 18 Juni 2022, peneliti mencoba merangkum hasil penelitian sebagai berikut.

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi, dalam proses apresiasi seni terhadap kerajinan monel pada tahap mengamati dan mengenal terlihat keempat subjek penelitian mampu mengenal dan mengamati dengan baik kerajinan monel sebagai proses apresiasi seni. Wahida (2017), tahap pertama mengapresiasi karya seni adalah pengamatan dan pengenalan yaitu anak mencoba mengenal karya tersebut dengan cara mengamati

karya yang ditampilkan. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil temuan ke empat subjek penelitian bahwa semuanya dapat mengenal kerajinan monel dari adanya pengamatan yang dilakukan setiap hari terhadap proses dan hasil dari kerajinan monel. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengamati keseharian para subjek siswa di rumah, seperti yang tampak pada dokumentasi berikut:



Gambar 1. Anak mengamati proses pembuatan kerajinan monel

Pada Gambar 1, terlihat bahwa keempat subjek siswa melakukan pengamatan sebagai proses apresiasi kerajinan monel, dengan melalui proses pengamatan itulah anak-anak dapat mengetahui dan mengenal kerajinan monel. Kemudian untuk tingkatan dalam mengapresiasi seni, keempatnya mencapai tingkatan yang sama yakni takjub dengan kerajinan monel dan sampai pada tingkatan menggemari. Pernyataan tersebut diperkuat pula bahwa keempatnya "*anak mengetahui kerajinan monel dari orang tua, anak mengenali kerajinan monel bersal dari cerita kedua orang tua, anak mengetahui proses pembuatan kerajinan monel dari memperhatikan orang tua bekerja, dan anak merasa bangga terhadap hasil kerajinan monel dari masyarakat desa Krian Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*" (Sumber: Analisis informan siswa). Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa proses apresiasi dilakukan anak-anak di Desa Kriyan terhadap kerajinan monel pada tahapan pengenalan dan pengamatan. Setiawan (2013), menjelaskan bahwa proses penghayatan karya seni melalui beberapa tahapan yakni; pengamatan, pemahaman, tanggapan, evaluasi dan penghayatan. Ketika, pada tahapan penghayatan ini pengamat mencapai kenikmatan dalam menikmati pesona yang diperoleh dari

karya seni tersebut yang diiringi dengan penghargaan.

Selain itu, dari temuan data menunjukkan bahwa keempatnya mampu mengapresiasi kerajinan monel pada tingkatan menggemari, sikap seseorang yang ada tingkatan menggemari apabila seseorang tersebut memiliki rasa tertarik terhadap karya seni rupa dan mempunyai keinginan untuk memilikinya. Bila seseorang baru sampai ketahap menggemari, sebenarnya sudah bisa dikatakan pencapaian yang baik, hal tersebut karena adanya sikap siswa yang tertarik terhadap seni yang akan memicu siswa untuk melaju ketahap selanjutnya (Waluyo dalam Sari, 2018). Selanjutnya, proses apresiasi seni terhadap kerajinan monel pada tahap proses penghayatan terlihat ke-empat subjek penelitian mampu menghayati isi dan pesan di dalam proses maupun hasil dari kerajinan monel dengan baik. Wahida (2017), tahap kedua dari proses apresiasi seni yakni proses penghayatan yaitu anak dapat mengetahui isi maupun pesan yang terkandung dalam bentuk karya seni tersebut. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil temuan ke empat subjek penelitian bahwa semuanya dapat mengetahui makna, nilai moral yang terdapat pada proses maupun hasil dari kerajinan monel. Data temuan tersebut, dibuktikan dari temuan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa *"anak mendapatkan makna dari hasil kerajinan monel yang dihasilkan dari Desanya, anak belajar memaknai arti dari proses pembuatan kerajinan monel, dan anak mendapatkan nilai moral dari proses pembuatan kerajinan monel"* (Sumber: Analisis informan siswa). Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa proses apresiasi dilakukan anak-anak di Desa Kriyan terhadap kerajinan monel, sampai pada tahapan penghayatan. Pada dasarnya kegiatan apresiasi pada seni adalah suatu kegiatan yang melalui proses penghayatan pada seni, selanjutnya diiringi dengan penghargaan pada karya seni tersebut beserta terhadap para senimannya. Dalam proses penghayatan karya seni melalui beberapa tahapan yakni; pengamatan, pemahaman, tanggapan, evaluasi dan penghayatan. Ketika, pada tahapan penghayatan ini pengamat mencapai kenikmatan dalam menikmati pesona yang diperoleh dari karya seni tersebut yang diiringi dengan penghargaan (Setiawan, 2013).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengamati keseharian para subjek siswa di-

rumah, seperti yang tampak pada dokumentasi berikut:



Gambar 2. Anak berinisiatif membantu proses pembuatan kerajinan monel

Pada Gambar 2, terlihat para anak yang dari memperhatikan kemudian mampu menikmati proses pembuatan kerajinan monel, sehingga anak mampu berinisiatif membantu dalam proses pembuatan kerajinan monel sebagai bentuk proses apresiasi seni pada tahap proses penghayatan terhadap kerajinan monel, kemudian untuk tingkatan dalam mengapresiasi seni, tiga dari empat subjek penelitian mampu mencapai tingkatan menikmati dan muncul rasa empati dan simpati. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil analisis temuan data siswa, bahwa *"NS, MZ, dan KMY dapat mengekspresikan dari hasil kerajinan monel yang ia buat sediri"* (Sumber: Analisis informan siswa). Sedangkan NN, hanya sampai muncul rasa empati dan simpati, tidak sampai dengan tingkatan menikmati. Pernyataan tersebut dibuktikan bahwa *"NN kurang mampu mengekspresikan dari hasil kerajinan monel yang ia buat sediri"* (Sumber: Analisis informan siswa). Tingkatan pada tahapan penghayatan, membuat anak dapat menikmati proses pengapresiasian seni. Waluyo dalam Sari (2018), menjelaskan bahwa sikap seseorang atau pengamat dalam menikmati dan menghayati sebuah karya seni akan tampak bila seseorang tersebut menampilkan reaksi bersemangat, terharu, sedih, senang ataupun bahagia, ketika mengamati dan mencari isi atau pesan yang terkandung dalam karya seni tersebut, saat mengamati karya seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya seni, dan terakhir yakni proses apresiasi seni terhadap kerajinan monel pada tahap proses penilaian, terlihat ke-empat subjek penelitian mampu menilai kerajinan monel dengan baik.

Wahida (2017), tahap ketiga dari proses apresiasi seni yakni proses menilai adalah tahap yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari sebuah karya seni dengan cara melihat dan menanggapi karya seni tersebut. Dari pernyataan tersebut, selaras dengan dengan hasil temuan ke empat subjek penelitian bahwa semuanya dapat menilai tekstur dan warna dari hasil kerajinan monel dan dapat merinci kelebihan-kelebihan dari kerajinan monel. Data temuan tersebut, dibuktikan dari temuan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa *"anak dapat mengidentifikasi tekstur dari hasil kerajinan monel, anak dapat mengidentifikasi warna dari hasil kerajinan monel, anak dapat mengidentifikasi kelebihan dari hasil kerajinan monel, dan anak bertujuan untuk melestarikan kerajinan monel yang berasal dari masyarakat desa Krian Kecamatan Kalimanyatan Kabupaten Jepara"* (Sumber: Analisis informan siswa).

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa proses apresiasi dilakukan anak-anak di Desa Krian terhadap kerajinan monel, sampai pada tahapan penilaian. Menurut Syafi'i (2019), menyatakan bahwa apresiasi seni merupakan tindakan menilai atau menhayati suatu karya seni yang berdaarkan teks dan konteks, teks sendiri berkaitan dengan hasil karya tersebut sedangkan konteks yaitu sesuatu yang berbeda dengan karya tersebut tetapi masih memiliki keterkaitan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengamati keseharian para subjek siswa di rumah, seperti yang tampak pada dokumentasi berikut:



Gambar 3. Anak-anak menikmati hasil kerajinan monel

Pada Gambar 3, terlihat anak-anak yang sedang memberikan penilaian terhadap hasil kerajinan monel yang sudah jadi. Kemudian untuk tingkatan dalam mengapresiasi seni, keempatnya mencapai tingkatan yang sama yakni tingkatan mereaksi yang berasal dari terpesona terhadap hasil kerajinan monel. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil analisis temuan data siswa, bahwa *"NN, NS, MZ, dan KMY memiliki sikap dalam melestarikan kerajinan monel dari masyarakat desa Krian Kecamatan Kalimanyatan Kabupaten Jepara"* (Sumber: Analisis informan siswa). Tingkatan pada tahapan penghayatan proses apresiasi, membuat anak dapat menilai hasil dari proses pembuatan kerajinan monel. Waluyo dalam Sari (2018), menjelaskan bahwa apabila seseorang menunjukkan reaksi misalnya, seseorang menyatakan pendapatnya tentang karya seni rupa yang diamati, maka itu berarti seseorang tersebut telah memberikan reaksi setelah berhadapan dengan karya yang diamati, selain itu di tingkat ini daya intelektual mulai bekerja lebih giat. Pada tingkatan ini juga seseorang sesekali melengkapi dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman tentang karya seni, pada tingkat mereaksi ini, sikap kritis terhadap karya seni lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan seksama dan mampu menilai kekurangan ataupun kelebihan suatu karya seni, ia akan mampu menunjukkan dimana letak kekurangan atau kelebihan tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui proses apresiasi seni yang dilakukan anak di Desa Krian yang digunakan sebagai sumber belajar bahwa dari keempat subjek siswa mampu mengapresiasi kerajinan seni dengan baik dari tahapan pengenalan dan mengamati, proses penghayatan, serta proses penilaian, serta dapat di ketahui bahwa tingkatan dalam mengapresiasi, anak-anak dapat sampai pada tingkatan menggemari, menikmati dan mereaksi.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, yaitu: (1) kepada para anak-anak di Desa Krian untuk terus berupaya melestarikan kearifan local yaitu kerajinan monel di Desa Krian dengan cara mengenal, serta mau

memakainya, dan tentunya dengan mengenal betul kearifan lokal, (2) kepada para orang tua di Desa Kriyan untuk terus berupaya mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki yaitu kerajinan monel kepada anak-anak agar kelak mereka tak akan meninggalkan ataupun melupakan kerajinan monel sebagai warisan kearifan lokal di Desa Kriyan.

DAFTAR RUJUKAN

- BPPMPPT Kab. Jepara. (2017). *Profil Investasi Kabupaten Jepara tahun 2017*.
- Dadi, sri. (2015). Pemanfaatan Model Kelas Sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS Untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa kelas IV SD N 74 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1–6.
- Isyanti. (2016). *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban Provinsi Jawa Timur*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Juhandi. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Sadar Wisata*, 2(1), 56–63.
- Kamil, A. N. (2016). *Studi Tentang Kerajinan Monel "Seni Sakti Monel"*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Madjid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Rosdakarya.
- Palupi, A. E. P. (2020). Kerajinan Sarung Tenun Dusun Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi DI Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 747–756.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35813>
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (3rd ed.). Rosdakarya
- Rohani, A. (2014). *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi*, 11(1).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11182/6726>
- Sari, U. (2018). Analisis Tingkat Apresiasi Seni Rupa Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya SUB Bidang Studi Seni Rupa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni*, 1(3).
- Setiawan, D. H. (2013). *Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa DI Sekolah Dasar Negeri II Mojorebo Wirosari Grobogan*.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (21st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metodel Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta
- Wahida. (2017). *Apresiasi Seni Rupa* (3rd ed.). Thafa Media